

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, serta pada tahap ini anak disebut dengan *golden age* (Sujiono N.Y., 2013) *Golden age* atau masa keemasan pada anak usia dini ini merupakan sinyal akan berharganya pengasuhan dan pendidikan terbaik yang seharusnya mereka dapatkan. Adapun rentang usia anak usia dini disebutkan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), bahwa anak usia ini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), Pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAECY, 1992).

Alquran sebagai pedoman manusia sudah lebih dulu menjelaskan terkait pentingnya pendidikan anak usia dini, dimana diantaranya terdapat pada Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman:13).

Berdasarkan ayat tersebut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan, Luqman menasehati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya itu sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. “Karena itulah hal pertama yang ia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian ia mengingatkan anaknya bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar.” Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam ayat alqur'an diantaranya telah dicontohkan

oleh Luqman yang memberikan pengajaran, nasihat dan juga pembinaan paling penting dan berharga dalam kehidupan yang hendaknya diamalkan oleh anaknya (Maulida et al., 2023).

Konsep pendidikan anak usia dini juga dijelaskan dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Definisi lainnya menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang holistik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, baik fisik maupun non fisik, yang memungkinkan anak tumbuh dengan memberikan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan fisik, mental, motorik, intelektual, emosional, dan sosial agar anak mendapatkan tumbuh kembang yang optimal (Murni et al., 2020). Salah satu yang penting dikembangkan adalah perkembangan fisik motorik.

Perkembangan fisik motorik ialah dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan motorik pada manusia sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Artinya, semakin baik dan terarah kemampuan fisik manusia, maka akan berbanding lurus dengan semakin baik juga perkembangan untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan motorik. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa perkembangan motorik ialah perkembangan pada proses mengendalikan pada gerakan-gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Definisi lain menyebutkan bahwa perkembangan fisik motorik merupakan aspek perkembangan yang menitik beratkan pada Pendidikan bagi anak usia dini selain nilai agama dan moral, sosial emosional, perkembangan seni, perkembangan bahasa serta perkembangan kognitif (Ningsih & Watini, 2022).

Perkembangan fisik motorik terdiri dari dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar yaitu sebagian besar tubuh anak

memerlukan koordinasi dan gerakan ini membutuhkan lebih banyak energi karena dilakukan oleh otot yang lebih besar seperti lengan, kaki, dan otot di seluruh tubuh anak. Sedangkan motorik halus hanya melibatkan bagian tubuh tertentu yang terdiri dari otot-otot kecil (Mahmudah & Watini, 2022). Gerakan pada motorik halus ini lebih memerlukan koordinasi tangan-mata untuk berhati-hati daripada kekuatan (Fitri & Mayar, 2020).

Motorik halus adalah aktivitas yang hanya melibatkan beberapa bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, sehingga tidak memerlukan banyak tenaga. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi yang teliti. Contoh aktivitas motorik halus seperti mengambil sebuah benda hanya dengan menggunakan ibu jari atau jari telunjuk, memasukan benda kecil ke dalam suatu lubang, serta melakukan kegiatan kerajinan tangan seperti menempel, melipat, menggunting, meremas (Marlia, 2022).

Konsep tersebut sejalan dengan definisi dari Abessa dkk., (Tanto & Sufyana, 2020) mengungkapkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan untuk mengkoordinasi gerakan mata dan tangan dalam memanipulasi objek-objek kecil. Pandangan ini menekankan bahwa motorik halus melibatkan koordinasi mata dan tangan dalam mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian, yang utamanya melibatkan gerakan jari-jemari. Gerakan motorik halus anak juga memerlukan bantuan seperti bantuan fisik dan kematangan mental anak, yang berguna untuk menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai hal, misalnya seperti menggambar.

Perkembangan motorik halus adalah salah satu faktor krusial dalam pertumbuhan anak usia dini, karena berhubungan dengan kemampuan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang mendukung anak dalam aktivitas sehari-hari. Namun data menunjukkan bahwa permasalahan motorik halus masih banyak dialami anak usia prasekolah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 9,8% anak di Indonesia yang mengalami masalah dalam perkembangan motorik halus, yang menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi perhatian penting dalam Kesehatan Masyarakat. Selain itu, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa

sekitar 5-25% anak prasekolah di dunia mengalami masalah perkembangan, termasuk keterlambatan dalam motorik halus.

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat mempersulit anak dalam berinteraksi dengan teman sekelas dalam bermain dan menulis karena otot tangan dan jari kurang fleksibel dan tidak terkoordinasi dengan baik (Rahayu Azani, 2022). Tercapainya aspek perkembangan motorik anak dapat berpengaruh pada aspek perkembangan anak yang lainnya seperti bahasa, kemampuan sosial dan juga kepercayaan diri pada anak (Santrock, 2011).

Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini adalah menjepit dan menempel menggunakan media pom-pom pelangi. Pom-pom adalah bola-bola kecil yang terbuat dari benang wool dengan tekstur yang lembut dimainkan dengan menggunakan kartu angka dan alat penjepit (Yulianti et al., 2019).

Pada penelitian mengenai peningkatan motorik halus menggunakan bola pom-pom di Taman Kanak-kanak yang dilakukan oleh Jumiati (2021), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus pada aktivitas anak sangat baik dan bagus dengan menggunakan permainan bola pom-pom. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pom-pom dapat menjadi solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak, khususnya pengembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung ditemukan adanya permasalahan yang menjadi acuan utama dalam penelitian, yaitu belum optimalnya pada perkembangan motorik halus anak. Kondisi ini terlihat pada saat pembelajaran mengenai aspek kemampuan motorik halus seperti kegiatan meremas terdapat tiga anak belum mampu mengontrol gerakan jari jemarinya dikarenakan koordinasi mata dan tangan belum baik sehingga gerakan tangan kurang terarah. Selain itu terdapat dua anak yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran sesuai arahan dari guru. Hal tersebut dikarenakan terlihat dari perilaku anak yang mudah cepat bosan dan mudah teralihkan. Sehingga anak belum memperoleh stimulasi yang dapat melatih otot-otot halus jari secara maksimal. Dalam hal ini, media pom-

pom pelangi dipandang sebagai salah satu media yang relevan dan bermakna karena memiliki bentuk, tekstur, dan warna yang menarik bagi anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut, penelitian ini difokuskan pada salah satu kegiatan pembelajaran yaitu menggunakan media pom-pom pelangi untuk mengetahui pengaruh kegiatan tersebut dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Dengan demikian melalui penggunaan media pom-pom pelangi ini diharapkan dapat mendukung perkembangan anak khususnya dalam keterampilan motorik halus. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Pom-pom Pelangi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini sebelum menggunakan media pom-pom pelangi di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini sesudah menggunakan media pom-pom pelangi di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana pengaruh media pom-pom pelangi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perkembangan motorik halus anak usia dini sebelum menggunakan media pom-pom pelangi di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung

2. Perkembangan motorik halus anak usia dini sesudah menggunakan media pom-pom pelangi di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung
3. Pengaruh media pom-pom pelangi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruhnya media pom-pom pelangi dengan perkembangan motorik halus anak usia dini untuk memberikan stimulasi pada keterampilan tangan dan koordinasi mata seperti kegiatan menjepit, menyusun dan menempel yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil di tangan dan jari. Aktivitas ini membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan kreatif dengan menyediakan fasilitas dan bahan untuk kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan
- b. Guru, meningkatkan kemampuan untuk menstimulasi anak dengan berbagai cara inovatif dan kreatif untuk membantu aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini.
- c. Orang tua, dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan menerapkannya di lingkungan keluarga untuk mendukung perkembangan mereka
- d. Peserta didik, anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka melalui kegiatan menggunakan media pom-pom

pelangi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

- e. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan baru terhadap hasil untuk penelitian yang dilakukannya

E. Kerangka Berpikir

Media adalah berbagai alat fisik, seperti buku, film, atau kaset, yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Fungsi media adalah untuk membantu merangsang dan mempermudah proses penyampaian informasi kepada pembelajar (Pratiwi et al., 2022). Menurut Daniyati et al., (2023), media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik dan siswa selama proses pendidikan, yang menghasilkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta membantu memperjelas konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Warisno. et al., 2021). Pemilihan media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi & Mayar, 2019).

Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu menggunakan media pom-pom pelangi. Pom-pom pelangi merupakan media yang dirancang untuk membantu menstimulasi dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Menurut Salsabela (2022), Pom-pom adalah sebuah bola-bola kecil dengan berbagai warna dan ukuran, memiliki tekstur lembut karena berbahan benang wool yang berbahan halus.

Menurut Kate, sebagaimana dikutip Ulya (2020), Pom-pom pelangi merupakan sebuah benda seperti bola-bola kecil yang dibuat dari benang wol. Saat dipegang, benda ini akan memberikan rasa lembut di tangan. Pom-pom ini memiliki warna yang beragam, misalnya merah, kuning, hijau, biru, dan

sebgainya. Penggunaan pom-pom pelangi bisa dilakukan di rumah maupun di sekolah, baik secara individual maupun kelompok.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering mebutuhkan kecemasan dan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, memotong serta memainkan benda-benda atau alat permainan (Suhartanti et al., 2019). Hurlock (2003), mengatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan otot halusnya seperti menggenggam, menulis, menggunting, meremas, dan lain-lain. Gerakan ini tidak terlalu menggunakan banyak tenaga, akan tetapi hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan dengan teliti.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi untuk menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak.

Dengan menggunakan media pom-pom diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Stimulasi perkembangan motorik halus bertujuan melatih jari-jemari anak untuk persiapan menulis, seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, menempel, mewarnai dan meronce perlu diberikan kepada anak agar kemampuan motorik halusnya berkembang dengan baik (Darwati et al., 2019).

Dengan demikian, penggunaan media pom-pom pelangi ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan kreatif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil, seperti yang terdapat ditangan dan jari, untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi.

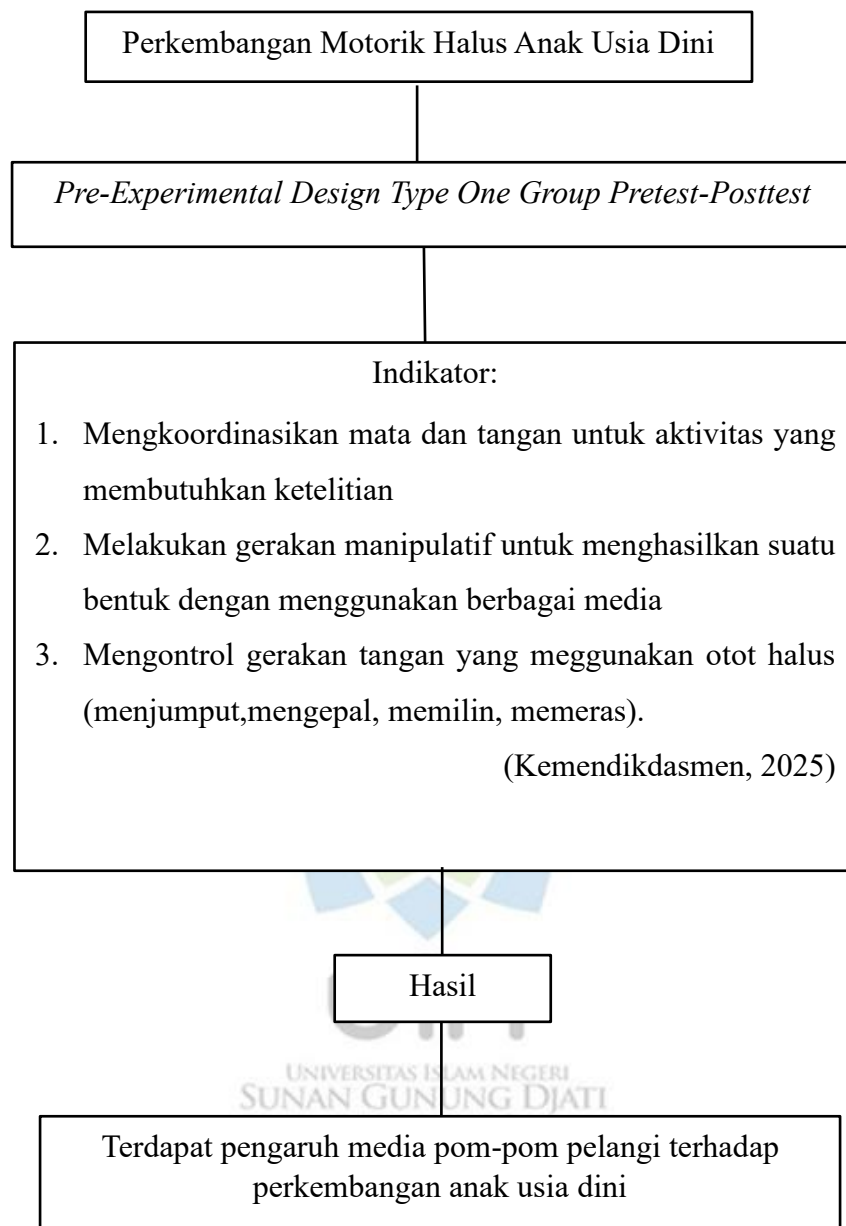
Dalam pertumbuhan dan perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dari tahapan usianya menurut Kemendikdasmen tahun 2025 tentang

indikator Capaian Perkembangan PAUD untuk usia 4-5 tahun pada aspek motorik halus yaitu:

1. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk aktivitas yang membutuhkan ketelitian
2. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
3. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Dalam usaha untuk menilai apakah penggunaan media pom-pom ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini, dilakukan pengujian sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam kerangka penelitian eksperimental, pengujian ini dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, yang umumnya dikenal sebagai *pretest posttest design*.





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada suatu masalah yang mana dibutuhkan uji kebenaran secara empirik, hipotesis ini sebagai pernyataan hubungan dari apa yang sedang dicari dan dipelajari pada suatu masalah, sehingga hipotesis ini bisa dikatakan sebagai keterangan yang masih diramalkan dari hubungan fenomena yang kompleks, maka tidak salah apabila perumusan hipotesis ini menjadi bagian penting pada penelitian (Amruddin, et al., 2022).

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh media pom-pom pelangi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh media pom-pom pelangi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan melalui perbandingan jumlah antara thitung dengan ttabel melalui ketentuan sebagai berikut:

Jika $thitung \leq ttabel$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Jika $thitung \geq ttabel$ maka H_o ditolak dan H_a diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Media Pom-pom Pelangi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Al-Hasan Panyileukan Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Amalia Nur Afifi, (2025) dengan judul “Implementasi Media Loose Part (Komponen Bahan Alam Daun) dalam Menumbuhkan Kemampuan Motorik Halus Kelompok A di KB Al-Muttaqin Kandang serang Tahun 2024/2025”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media loose part

berbahan alam daun dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Penerapan media tersebut membantu menstimulasi kemampuan motorik halus anak, terutama koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketelitian, konsentrasi, serta kreativitas. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kedua penelitian sama meneliti perkembangan motorik halus anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarah, et al., (2026) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Project Based Learning Media Loose Parts di RA Darul Muttaqien Dumai" menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus terhadap 17 anak usia 5–6 tahun untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan proyek seperti membuat bunga artistik, mini pot, bunga dari tutup botol, dan menyusun angka menggunakan media loose parts. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketercapaian dari 56,13% pada pra-siklus (kategori rendah) menjadi 75,18% pada Siklus I, dan mencapai 98,35% pada Siklus II (kategori sangat tinggi), di mana pada akhir Siklus II tidak terdapat lagi anak pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB), sedangkan 35,29% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 64,71% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan Project Based Learning berbantuan media loose parts efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk persamaannya yaitu kedua penelitian sama meneliti perkembangan motorik halus anak. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan

PTK sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian quasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatrurani et al., (2024), dengan judul “Pengaruh Media Counting Caterpillar Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media counting caterpillar terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep bilangan. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest pada 14 anak usia 4–5 tahun di Kober Miftahussa’adah, Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan setelah diberikan perlakuan menggunakan media counting caterpillar, yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari 58 (kategori kurang) pada pretest menjadi 72 (kategori baik) pada posttest. Uji hipotesis menunjukkan nilai thitung sebesar 10,87 lebih besar dari ttabel 1,77, sehingga dapat disimpulkan bahwa media counting caterpillar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep bilangan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk persamaannya yaitu sama sama menggunakan media pom-pom. Sedangkan untuk berbedaannya yaitu pada variabel yang diteliti tentang motorik halus. Selain itu juga perbedaannya ada pada metode penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian quasi eksperimen.